

## IDENTIFIKASI PENANGANAN UTAMA MENGHADAPI ABRASI PADA EKOWISATA PANTAI ALAM SERDANG BAHARI

Dian Inda Sari<sup>1</sup>, Nur Subiantoro<sup>2</sup>, Maya Puspita Ningrum<sup>3\*</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Graha Kirana, Medan, Indonesia, <sup>3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Graha Kirana, Medan, Indonesia

\*e-mail korespondensi : <sup>1</sup>dianindasari@graha-kirana.com, <sup>2</sup>subiantoro\_nur@graha-kirana.com, <sup>3</sup>maya.puspita@graha-kirana.com

### Abstract

*Alam Serdang Bahari Beach is an ecotourism managed by the Mangrove Forest Farmers Group (KTHM) "Alam Serdang Bahari. The purpose of KTHM was due to the abrasion on the beach which has resulted in the deforestation of the coastal area of Regemuk Village, Pantai Labu District. The replanting of Mangrove Trees that tumble down and died due to abrasion did not last long to solved the issue, the trees were swept away by the waves and abrasion was getting closer to Dusun 3, Regemuk Village. The field assessment conducted by the STIE and STIH Graha Kirana Medan team was result a sustainable village roadmap with the conclusion that all the plans will not be successful without efforts to prevent prolonged abrasion by building beach wall as a breakwater. The purpose of this assessment result is Ecotourism Alam Serdang Bahari can improve the standard of living of KTHM Alam Serdang Bahari, making them strong entrepreneurs, promoting creative small business tourism.*

**Keywords:** Coastal Ecotourism; Coastal Abrasion; Ecotourism Entrepreneurial.

### Abstrak

Pantai Alam Serdang Bahari adalah ekowisata yang dikelola oleh Kelompok Tani Hutan Mangrove (KTHM) "Alam Serdang Bahari. Dasar pembentukan KTHM ini salah satunya adalah telah terjadi abrasi di pantai yang mengakibatkan gundulnya hutan di kawasan pesisir pantai Desa Regemuk Kecamatan Pantai Labu. Penanaman kembali Pohon Mangrove yang tumbang dan mati akibat abrasi tetap tidak bertahan lama, pohon hilang terseret ombak dan abrasi semakin mendekati jalan Dusun 3 Desa Regemuk. Dari asesmen lapangan yang dilakukan oleh Tim STIE dan STIH Graha Kirana Medan, dihasilkan roadmap desa binaan yang berkelanjutan dengan kesimpulan bahwa semua rencana yang ada tidak akan berhasil dilakukan tanpa ada usaha untuk menghalang abrasi yang berkepanjangan dengan jalan membangun tanggul penampang di pinggir pantai sebagai pemecah ombak. Dengan pembangunan tanggul penampang di bibir pantai Ekowisata Alam Serdang Bahari ini diharapkan bisa meningkatkan taraf hidup KTHM Alam Serdang Bahari, menjadikan mereka entrepreneurial tangguh, memajukan wisata kreatif rakyat kecil.

**Kata kunci:** Ekowisata Pantai; Abrasi Pantai; Entrepreneurial Ekowisata

Accepted: 2023-01-12

Published: 2023-01-18

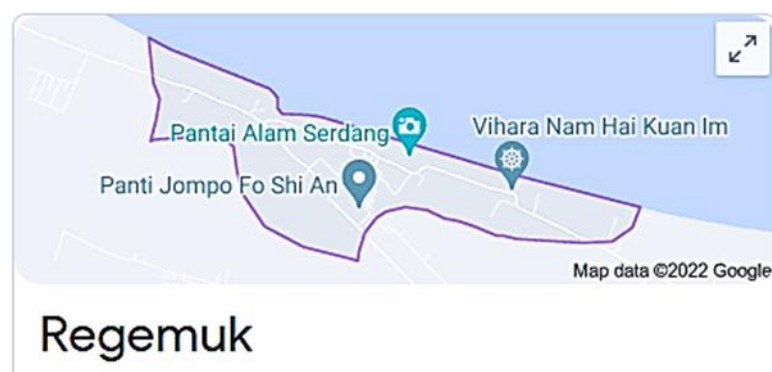
## PENDAHULUAN

Sumatera Utara memiliki Danau Toba yang saat ini terus dikembangkan eksistensinya menuju wisata kelas dunia yang layak dikunjungi. Pengembangan Danau Toba sedikit banyak menyebabkan potensi wisata di Pantai Timur Sumatera Utara menjadi terlupakan. Padahal masyarakat Pantai Timur Sumut ini mayoritas penduduknya adalah nelayan dan pelaku wisata pantai, akibatnya tentu saja ini memberikan andil kepada ketertinggalan/ketidakmerataan yang signifikan antar wilayah maju dan tertinggal di Wilayah Pantai Timur Sumut (BPS periode 2011-2018).

Salah satu yang Wilayah Pantai Timur Sumut adalah Desa Regemuk, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. Desa Regemuk berbatasan langsung dengan garis pantai Timur Sumut. Sebagaimana layaknya daerah garis pantai, kehidupan penduduk Desa Regemuk berasal dari mata pencaharian nelayan dan juga pengelolaan wisata pantai lokal. Salah satu pengelola wisata pantai Dea Regemuk adalah Pantai Alam Serdang yang terletak di Dusun 3.

Pada tahun 2020, Desa Rugemuk dicanangkan sebagai Kampung Bahari dalam acara puncak Pemberdayaan Wilayah Pertahanan Laut (DAWILHANLA) pesisir tahun 2020, sekaligus Pencanaan Kampung Bahari Nusantara.

Masalah yang sedang dihadapi oleh Desa ini adalah sama dengan kondisi Pantai Timur Sumut yaitu kawasan pesisir belum tertata dan dikelola dengan baik, bahkan ironisnya kawasan pesisir tercemar dan rusak yang berdampak pada menurunnya sumber daya pesisir dan laut baik kualitas maupun kuantitas. Walaupun demikian, saat ini masyarakat tetap bangkit kesadarannya dengan lebih memberdayakan kawasan pantainya untuk dijadikan pariwisata kreatif yang terbuka bagi masyarakat luas. Namun demikian keberadaan wisata kreatif yang ada di Pantai Labu ini masih jauh tertinggal dan masih belum dikenal khalayak ramai. Apalagi kontur pantainya bukan pasir putih dan juga berlumpur, padahal sudah ada wacana untuk menjadikan pantai di daerah ini sebagai Pantai Terindah di Indonesia sebagai tempat wisata yang juga patut dilirik karena tempatnya yang strategis dekat dengan Bandara Internasional Kualanamu.



**Gambar 1.1** Peta Pantai Alam Serdang Bahari

Pantai Alam Serdang salah satu ekowisata yang dikelola oleh Kelompok Tani Hutan Magrove (KTHM) "Alam Serdang Bahari" sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Desa Rugemuk Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang No. 29 Tahun 2018. Ketua dari KTHM Alam Serdang Bahari ini adalah Bapak Tuah. Dasar pembentukan KTHM ini salah satunya adalah telah terjadi abrasi di Pantai yang mengakibatkan gundulnya hutan di kawasan pesisir pantai Desa Regemuk Kecamatan Pantai Labu. Abrasi adalah pengikisan atau pengurangan daratan (pantai) akibat aktivitas gelombang, arus, dan pasang surut yang menyebabkan permukaan tanah turun dan tergenang air laut sehingga garis pantai berubah. Pantai dikatakan mengalami abrasi saat sedimen pengangkutan terjadi ke suatu titik yang lebih besar daripada jumlah sedimen yang terangkut keluar dari titik tersebut (Damaywanti, 2013). Hal ini sungguh memprihatinkan bahwa abrasi pantai menyebabkan pengurangan substansial di daratan (hariyani, et al. 2019).

Sudah banyak yang telah dilakukan oleh KTHM Alam Serdang Bahari untuk terus eksis baik secara moril maupun material, bahkan saat dan setelah Pandemi Covid-19 melanda dunia, namun usaha tersebut seakan hilang bersama sapuan ombak. Bahkan kerjasama dengan Lantamal 1 Belawan di tahun 2020, menanam kembali pohon Mangrove yang tumbang dan mati akibat abrasi tetap tidak bertahan lama, pohon hilang terseret ombak dan abrasi semakin mendekat jalan Dusun 3 Desa Regemuk.

Atas dasar inilah pengabdian kepada masyarakat institusi Pendidikan Graha Kirana Medan (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi/STIE dan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum/STIH) dilakukan, untuk mendedikasikan bidang ilmu untuk menjadikan Kawasan Wisata Pantai Alam Serdang Bahari

berkelanjutan dan bisa memberikan sumbangsinya kepada kemakmuran KTHM nya yang mau anak daerah inilah yang harus mengembangkan pantai ini, bukan hanya sebagai penonton saja.

Dari asesmen lapangan yang dilakukan, menghasilkan roadmap desa binaan yang berkelanjutan dengan kesimpulan bahwa, semua rencana yang ada tidak akan berhasil dilakukan tanpa ada usaha untuk menghalang abrasi yang berkepanjangan dengan jalan membangun tanggul penampang di pinggir pantai sebagai pemecah ombak. Pembuatan penampang ini diinspirasi dari Vihara Nam Hai Kuan Im yang merupakan tetangga dari Pantai Alam Serdang Bahari yang telah membuatnya dengan sukses.

## METODE

Menurut Suharsono & Sutarno (2015) Pengabdian Pada Masyarakat pada dasarnya bertujuan untuk memberdayakan masyarakat menjadi masyarakat yang mandiri melalui penerapan ilmu. Agar proses penerapan ilmu itu mampu memberikan manfaat bagi kebutuhan hidup manusia (masyarakat) maka diperlukan kegiatan asesmen dengan cara kunjungan ke lokasi, wawancara mendalam dengan narasumber terutama tokoh setempat dan dilanjutkan dengan diskusi serta wawancara. Dengan demikian program pengabdian yang dirancang diharapkan betul-betul sesuai dengan apa yang menjadi permasalahan (kebutuhan) masyarakat.

Adapun metode Pengabdian Pada Masyarakat yang dilakukan di Ekowisata Pantai Alam Serdang Bahari adalah dengan pendekatan pendampingan sosio reformis, yaitu suatu kegiatan pengabdian yang lebih melihat masyarakat yang lemah, miskin diakibatkan karena tidak berjalannya fungsi-fungsi sosial yang ada dalam hal ini kehilangan sumber daya akibat bencana alam. Pendampingan ini dilakukan sebagai upaya untuk mengembalikan fungsi-fungsi sosial KTHM dengan tahapan sebagai berikut:

### I. Tahap Pendahuluan (Juni - Agustus 2022)

Pada tahap ini dilakukan studi untuk mempelajari kebutuhan KTHM yang terletak di Dusun 3, Desa Regemuk, Kecamatan Pantai Labu, Deli Sertang selaku pengelola Pantai Alam Serdang Bahari. Studi ini menggunakan pendekatan asesmen dan *Focus Group Discussion* (FGD) kepada kelompok tani sasaran dalam meningkatkan mutu pelayanan dan taraf hidup kelompok tani terkait dengan ekowisata. Kemudian melakukan *feasibility study* untuk menetapkan program-program pengabdian kepada masyarakat, apa yang akan dilakukan dan urgensi dari kebutuhan tersebut yang relevan dengan perkembangan isu lingkungan, bisnis, teknologi dan kesesuaian keadaan eksis di KTHM. Proses justifikasi dan perspektif ini diikuti dengan proses pemahaman dan pemetaan kebutuhan (*roadmap* pelaksanaan pengabdian) dan penyusun organisasi pelaksana kegiatan yang melibatkan Dosen STIE dan STIH Graha Kirana, Aparatur Desa dan KTHM Alam Serdang Bahari.

### II. Tahap Presentasi (September 2022)

Pada tahap ini tim pelaksana dari STIE dan STIH Graha Kirana yang terdiri dari ketua pelaksana dan pendamping melakukan presentasi di hadapan KTHM Alam Serdang Bahari sebagai mitra sasaran dan Kepala Desa Regemuk untuk memaparkan hasil temuan dan kesimpulan untuk ditindaklanjuti bersama, sebagai upaya awal revitalisasi Ekowisata Pantai Alam Serdang Bahari, KTHM Alam Serdang Bahari, Dusun 3 Desa Regemuk, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

Dari dua tahap pelaksanaan pendampingan ini diharapkan menghasilkan sebuah *roadmap* revitalisasi agar fungsi-fungsi sosial KTHM Alam Serdang Bahari aktif kembali menjadi Ekowisata yang layak untuk dikunjungi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantai Alam Serdang Bahari merupakan hasil kegelisahan seorang pemuda lokal yang bernama Tuah. Pada tahun 2018 dengan Keputusan Kepala Desa Rugemuk Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang No: 29 Tahun 2018, dikukuhkanlah KTHM Alam Serdang Bahari dengan Tuah sebagai ketuanya. Jumlah anggota KTHM adalah 18 orang, walaupun sebenarnya 25 orang namun karena tidak memiliki KTP maka 7 orang anggota tidak bisa terdaftar di dalam surat.

Sejak itulah Pantai Alam Serdang Bahari semakin serius berbenah diri dan mulai didatangi pengunjung. Jumlah pengunjung di hari biasa rata-rata bisa mencapai 30 pengunjung dan semakin meningkat di akhir pekan sejumlah 100 – 200 pengunjung. Melihat keberhasilan Pantai Alam Serdang Bahari, membuat masyarakat lain di sekitar juga tertarik untuk mengembangkan wisata pantai yang lain.

Pademi Covid-19 telah meluluhlantakan perekonomian KHTM. Pengunjung pun sepi. Hal ini ditambah dengan banjir Rob dan abrasi yang mulai tidak terkendali. Diperkirakan setiap tahun Wisata Alam Serdang Bahari kehilangan lahan pantai sebanyak 10 meter. Pondok-pondok yang tersedia dihantam banjir dan rusak, membuat keelokan awal Pantai sudah mulai memupus. Dana KHTM terkonsentrasi untuk melakukan perbaikan dan peremajaan pondok.



**Gambar 1.2** Kondisi Abrasi Pantai

Pemerintah Desa Regemuk menyadari bahwa potensi Ekowisata Serdang Alam Bahari untuk dikembangkan sangat besar, apalagi Pantai Serdang Alam Bahari merupakan *pioneer* dalam Ekowisata Pantai di desa ini. Melihat kondisi ini, atas rekomendasi salah satu aparat Desa Regemuk Bapak Hermanto, maka tim STIE dan STIH Graha Kirana melakukan kegiatan assesmen dengan pendekatan FGD.

Pelaksanaan Assesmen dilakukan pada pertengahan Bulan Juni 2022. Pada tahap awal Tim PkM melakukan asesmen dengan cara kunjungan ke lokasi Desa Regemuk. Assesmen Tim dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan Sekretaris dan Kepala Desa, Desa Regemuk untuk mendalami kontur dan keadaan Desa serta KTHM Serdang Alam Bahari.





**Gambar 1.3** Tim Berdiskusi dan FGD Bersama Aparat Desa Regemuk, Pantai Labu, Deli Serdang

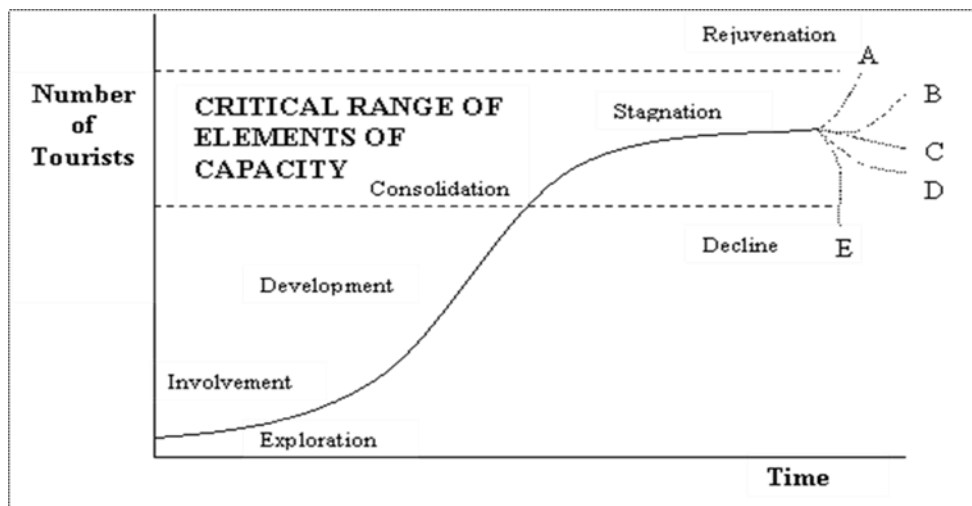
Setelah melakukan wawancara dengan aparat Desa Regemuk, tim bersama aparat desa bergerak menuju Pantai Alam Serdang Bahari untuk melakukan observasi lapangan dan bertemu dengan Ketua KTHM Bapak Tuah serta beberapa perwakilan KTHM Alam Serdang Bahari yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi serta wawancara. Diskusi dan wawancara dengan pelaku Wisata Pantai Alam Serdang Bahari diupload sebagai dokumentasi dan juga sebagai upaya untuk mendapatkan akurasi data, dengan demikian program pengabdian yang dirancang diharapkan betul-betul sesuai dengan apa yang menjadi permasalahan (kebutuhan) KTHM Alam Serdang Bahari.



**Gambar 1.4.** Observasi lapangan dan wawancara dengan Ketua KTHM Bapak Tuah

Dari hasil pelaksanaan asesmen Tim PKM merekomendasikan KTHM Alam Serdang Bahari menjadi mitra binaan. Mitra binaan adalah suatu program pemberdayaan masyarakat kecil yang merupakan bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi di bidang Pengabdian Kepada Masyarakat. Latar belakang terbentuknya kemitraan ini karena perguruan tinggi dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat, hubungan tersebut terjalin dalam kerangka Tridharma Perguruan Tinggi khususnya bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dalam bidang ini tema-tema penelitian berbasis *action research* dan pengabdian kepada masyarakat berbasis *service learning* telah banyak memberikan manfaat, baik yang bersifat praktis maupun teoritis, terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Bawole & Oentoro, 2019).

Untuk mengidentifikasi masalah di Ekowisata Pantai Alam Serdang Bahari, digunakan suatu pendekatan Model Tourism Area Life Cycle (TALC) (Butler, 1980), dimana ekowisata saat ini berada di posisi Penurunan Decline (E): posisi ini biasanya terjadi akibat terjadi bencana alam, kerusakan natural atau akibat perbuatan manusia yang terjadi di area ekowisata.



**Gambar 1.5** Model TALC

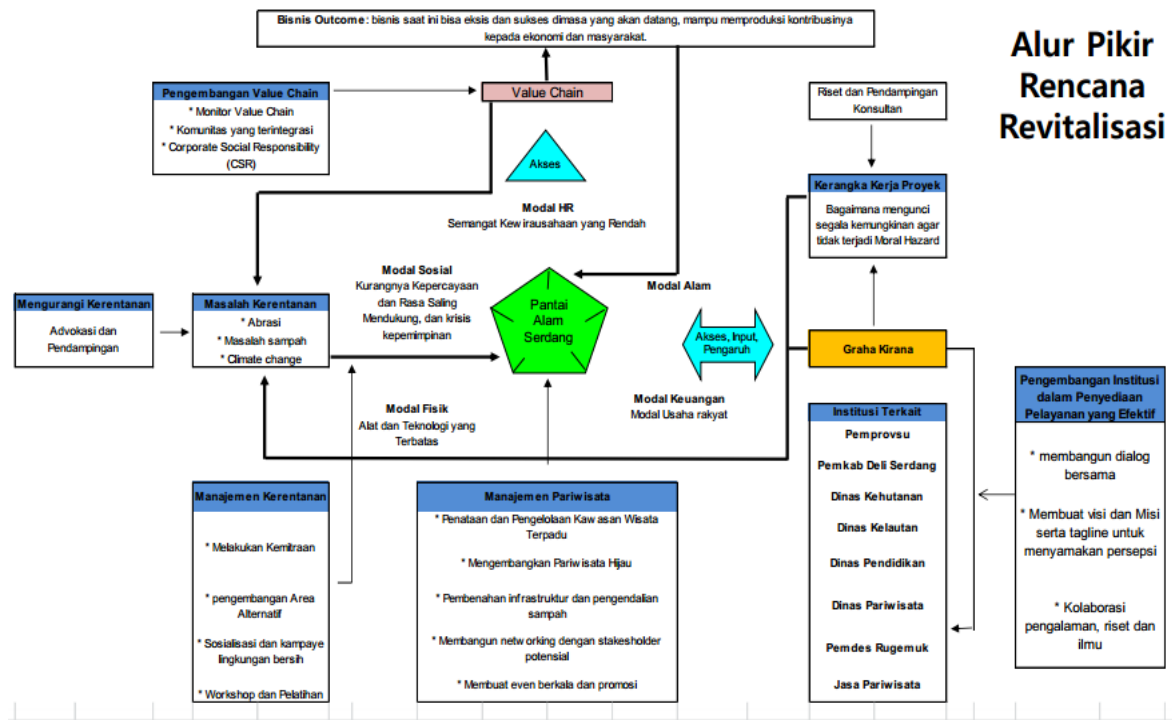
Untuk membangkitkan kembali gairah pelaku wisata dan mendorong wisatawan untuk datang ke ekowisata Pantai Alam Serdang Bahari, perlu diberikan kesadaran pada pelaku ekowisata untuk membangun travel yang berkelanjutan. Claus-Dieter Hetzer via Michael Anthony Montanari, mendefinisikan travel berkelanjutan di masa depan untuk ekowisata yang bertanggung jawab memiliki empat standar: (1) Memiliki dampak lingkungan minimal; (2) Berdampak minimum dan menghormati maksimum pada budaya tuan rumah; (3) Memberikan manfaat ekonomi maksimal untuk tuan rumah dan (4) Memberikan kepuasan rekreasi maksimum bagi wisatawan (Montanari, 2013).

Selain itu dibutuhkan juga peran serta masyarakat di sekitar ekowisata karena penduduk lokal bersedia berpartisipasi dan mendukung datangnya wisatawan karena mereka akan memperoleh keuntungan tanpa menimbulkan biaya dan juga mereka cenderung mengendorse pengembangan pariwisata masa depan di komunitas mereka (Bestard & Nadal, 2007). Selain itu dibutuhkan suatu kemitraan guna menghasilkan sinergi kreatif yang mengarah pada inovasi dan efektivitas yang lebih besar, yang bisa merangkul kerja, keahlian dan potensi mereka dan juga mengembangkan interaksi kelompok untuk lebih memiliki komitmen untuk menangani masalah yang ada (Sari, 2017).

Berdasarkan pendekatan-pendekatan di atas serta hasil asesmen lapangan, dihasilkan sebuah *roadmap* revitalisasi untuk Ekowisata Pantai Alam Serdang Bahari dengan konsentrasi pemulihan terdiri atas peran serta para stakeholder dan hubungannya masing-masing dalam peran serta revitalisasi yang diantaranya adalah Pemerintah Sumut, Pemerintah Kabupaten Deli Serdang, Pemerintah Desa, Dinas terkait serta jasa pariwisata. Stakeholder ini di dalam roadmap diharapkan bisa mengembangkan Pantai Alam Serdang Bahari melalui dialog bersama untuk membentuk visi dan misi serta tagline untuk menyamakan persepsi dan juga kolaborasi pengalaman, riset dan ilmu.

Langkah selanjutnya dibangun kerangka proyek yang didukung oleh manajemen pariwisata yang terdiri dari upaya penataan dan pengelolaan kawasan wisata terpadu, mengembangkan pariwisata Hijau, pembenahan infrastruktur dan pengendalian sampah, membangun *networking* stakeholder yang potensial dan membuat kegiatan berkala dan promosi pariwisata yang berkelanjutan berbasis *green* dan *blue economy*. Manajemen pariwisata ini didukung dengan pemahaman masalah kerentanan yang eksis di Pantai Alam Serdang Bahari berupa abrasi, masalah sampah yang dibawa oleh gelombang air dan *climate change* yang menyebabkan tingginya ombak yang memperparah abrasi pantai.

Strategi mengurangi kerentanan adalah melalui advokasi dan pendampingan oleh Tim PkM dengan mengembangkan manajemen kerentanan berupa kegiatan kemitraan, pengembangan area alternative, sosialisasi dan kampanye lingkungan bersih serta melakukan workshop dan pelatihan dengan tujuan menciptakan *value chain* Ekowisata Alam Serdang Bahari agar bisa eksis memberikan sumbangsihnya bagi ekonomi dan masyarakat.



Gambar 1.6 Alur Pikir Rencana Revitalisasi

Pada bulan September 2022, Tim PkM melakukan presentasi *roadmap* hasil asesmen di hadapan mitra dan Kepala Desa Regemuk yang bertempat di Kantor Kepala Desa Regemuk. Dalam presentasi ini Tim PkM memberikan paparan bagaimana alur rencana revitalisasi bisa terlaksana. Namun dari hasil diskusi bersama, mengingat abrasi pantai semakin tidak terkendali, menumbangkan Pohon-Pohon Mangrove yang ada dan merusak bibir pantai Alam Serdang Bahari, maka disimpulkan upaya revitalisasi ini harus dimulai dengan pembangunan penampang beton di Ekowisata Pantai alam Serdang Bahari. Kesimpulan ini diambil berdasarkan *benchmarking* keberhasilan penampang beton Vihara Nam Hai Kuan Im yang merupakan tetangga dari Pantai Alam Serdang Bahari yang telah bertahan selam 3 tahun ini menghadapi ganasnya abrasi.

Kegiatan pengabdian ini sedikit banyaknya telah memberi perubahan wawasan bagi Ketua KTHM dan juga aparat Pemdes Regemuk. Untuk tujuan jangka panjang Tim PkM selanjutnya melakukan pendampingan pembuatan proposal CSR untuk membantu tercapainya pembangunan penampang beton mengingat terbatasnya sumber daya dana Desa maupun KTHM. Diakui bahwa tidak mudah untuk mendapatkan dana CSR yang dituju, namun Tim PkM dan KTHM terus berusaha mewujudkannya, karena peluang pengembangannya ke depan Pantai Alam Serdang Bahari tergantung dengan adanya penampang beton tersebut.



**Gambar 1.7** Presentasi di Depan Mitra dan Kepala Desa Regemuk serta Kunjungan Lapangan

## KESIMPULAN

Masalah abrasi memang meresahkan dan tidak bisa diprediksi, namun bukan berarti tidak bisa ditanggulangi. Dibutuhkan suatu upaya yang berkesinambungan dari para stakeholder terutama Pemerintah Daerah dan bahkan Dudi untuk membangkitkan semangat KTHM Alam Serdang Bahari untuk lebih mengeliat mengelola Ekowisatanya. Selain itu harus ada upaya memperbaiki mata pencaharian masyarakat kecil dan memutuskan rantai kemiskinan pada anggota KTHM Alam Serdang Bahari melalui upaya untuk melindungi Hutan Magrove di Dusun 3, Desa Regemuk, Pantai Labu.

Untuk menjadikan Wisata Pantai di Desa Regemuk sebagai tempat wisata alternatif yang patut dikunjungi dan dekat dari Kota Medan maka dibutuhkan suatu upaya edukasi kepada KTHM Alam Serdang Bahari tentang pengetahuan Manajemen Ekowisata agar mereka bisa menjadi entrepreneurial ekowisata dan hubungannya dengan perekonomian mereka dan juga Negara. Membangun tanggul penampang yang memecah ombak adalah suatu yang urgen untuk membantu KHTM Alam Serdang Bahari agar mereka bisa lebih berdaya dan bermartabat serta bertanggung jawab terhadap kelangsungan keadaan alamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bawole, P & Oentoro, K. (2019). Service learning sebagai alternative metode pembelajaran mahasiswa dalam pengabdian kepada masyarakat, studi kasus: IFSTS-L yogyakarta, halmahera utara, dan sumbawa tengah, Seminar Nasional Pendidikan Program Studi Pendidikan Fisika FKIP ULM, hal 283-293.
- Bestard, A., B. & Nadal, J., R. (2007). Attitudes toward tourism and tourism congestion. *Région et Développement*, hal 194.
- Butler, R. (1980). The concept of a tourist area cycle of evolution: implications for management of resources. *The Canadian Geographer*.
- Damaywanti, K. (2013). Dampak abrasi pantai terhadap lingkungan sosial (studi kasus di desa bedono, sayung demak). *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, hal 363-367.
- Haryani, Irianto, A., & Syah, N. (2019). Study of coastal abrasion disasters and their causes in Pariaman City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 314.
- Montanari, M. A. (2013). Ecotourism production process: best practices for developing ecotourism in the pacific northwest. Thesis, Master of Marine Affairs, University of Washington, hal 24.
- Sari, D., I. (2017). Kerangka kerja kemitraan pengelolaan taman nasional bunaken guna membangun tujuan ekowisata maritim yang berkelanjutan. *Pengelolaan Taman Nasional*



---

Laut Bunaken Sebagai Destinasi Wisata Laut Dunia, hal 147-166, Aswaja Pressindo: Yogyakarta.

Suharsono & Sutarno. (2015). Peran assessment dalam merancang program pengabdian pada masyarakat" (Hasil Assessment Di Atambua NTT). Proceeding Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2015, hal 39-45. <http://eprints.uad.ac.id/10222/1/7.Drs.%20Suharsono.pdf> Untuk kualitas artikel yang baik, editor mengharuskan penulis untuk menggunakan referensi primer (jurnal) dengan komposisi minimal 80% dibanding referensi lain pada daftar pustaka. Penulis diminta untuk menggunakan referensi yang mutakhir yang dipublikasikan dalam 5 sampai 10 tahun terakhir. Jurnal ini tidak menggunakan footnote pada badan naskah, segala sumber pustaka mengikuti aturan penulisan pengutipan dan Daftar Pustaka.